

Metodologi Tafsir Al-Mishbah

¹Yayat Suharyat, ²Siti Asiah

¹Magister Pendidikan Agama Islam, UNISMA Bekasi

²Pendidikan Agama Islam, UNISMA Bekasi

Email: ¹yayatsuharyat@unismabekasi.ac.id, ²sitiasiah@unismabekasi.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2022-08-23

Revised : 2022-08-28

Accepted: 2022-09-09

KEYWORD

Methodology, Mufassir,
Interpretation Al-Mishbah

KATA KUNCI

Metodologi, Mufassir, Tafsir Al-Mishbah

ABSTRACT

Interpretation al-Mishbah is a great work of Indonesian children. Muhammad Quraish Shihab through the interpretation of al-Mishbah aims to present the verses of the Qur'an so that it is easily accessible to readers. Mufassir tries to explain to trace the Qur'an or the content of its verses so that the messages of the Qur'an are applied wholeheartedly in personal and community life. This paper attempts to discuss the background of the mufassir's life, the limits of interpretation, and the methodology of al-Mishbah's interpretation. The results of this paper explain that the experience of M. Quraish Shihab examines the previous verses of the Qur'an when he was a mature lecturer in writing the interpretation of al-Mishbah. Interpretation al-Mishbah is written in simple language and can be reached by various groups and in accordance with the purpose of writing, namely grounding the Qur'an. Judging from the method, namely the tahlily method, this is illustrated verse by verse according to the order of the letters contained in the Mushaf. While the pattern is al-adabi al ijtima'i, namely the style of interpretation which is in the aspects of literature, culture and society.

ABSTRAK

Tafsir al-Mishbah merupakan sebuah karya besar anak bangsa Indonesia. Muhammad Quraish Shihab lewat tafsir al-Mishbah bertujuan menghadirkan ayat-ayat al-Qur'an agar mudah dipahami pembacanya. Mufassir berusaha untuk menjelaskan untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayatnya sehingga pesan-pesan al-Qur'an diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Makalah ini berusaha membahas bagaimana latar belakang kehidupan mufassir, penafsiran tafsir, dan metodologi tafsir al-Mishbah. Hasil dari makalah ini menjelaskan bahwa pengalaman M. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sebelumnya pada saat menjadi dosen membuatnya matang dalam menulis tafsir al Mishbah. Tafsir al-Mishbah ditulis dalam bahasa yang sederhana dan dapat dipahami oleh berbagai kalangan dan sesuai dengan tujuan penulisannya yaitu membumikan al-Qur'an. Dilihat dari metode penafsirannya yaitu metode tahlily, ini tergambar dari menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan surat yang terdapat dalam Mushaf. Sedangkan corak penafsirannya adalah al-adabi al ijtima'i, yaitu corak tafsir yang menekankan pada aspek sastra, budaya dan kemasyarakatan.

1. Pendahuluan

Tidak ada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi ke generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tidak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai sudut pandang masing-masing (Shihab, 1996). Al-Qur'an merupakan sebuah nama pilihan dari Allah yang sangat tepat, yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna". Tidak ada bacaan melebihi al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan hanya sejarahnya secara umum, tetapi ayat-ayatnya, mulai dari masa, musim, dan saat turunnya, sampai sebab-sebab beserta waktu-waktu turunnya. Quraish Shihab mengutip dari H.A.R. Gibb seorang orientalis bahwa: "Tidak ada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memainkan "alat" bernada nyaring yang sangat mampu, berani dan luasnya getaran jiwa yang diakibatkan, seperti yang dibaca Muhammad (al-Qur'an)". Keindahan bahasanya demikian terpadu dalam al-Qur'an, ketelitian maupun keseimbangannya dengan kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya. (Berutu, 2019)

Penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Kitab suci ini selalu segar. Lewat upaya penafsiran dan penafsiran ulang, kitab suci ini selalu menghadirkan hal-hal baru. Layaknya seperti alam raya. Dengan penelitian dan pengamatan atasnya, ia membuka tabir-tabir rahasianya, yang belum tersentuh generasi-generasi terdahulu (Shihab, 2009). Tafsir al-Mishbah merupakan sebuah karya besar anak bangsa Indonesia. Muhammad Quraish Shihab lewat tafsir al-Mishbah bertujuan menghadirkan ayat-ayat al-Qur'an agar mudah dipahami pembacanya. Mufassir berusaha untuk menjelaskan untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayatnya sehingga pesan-pesan al-Qur'an diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Makalah ini berusaha membahas bagaimana latar belakang kehidupan mufassir, penafsiran tafsir, dan metodologi tafsir al-Mishbah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan bahan kajian dari beberapa literatur terkait dengan materi kajian yang dibahas. Pandangan para ahli terkait dengan materi kajian disajikan untuk memperkuat dan menjelaskan sisi-sisi perbedaan yang bersifat memperkaya pemikiran sehingga selanjutnya dapat ditemukan konklusi yang tepat dalam rangka menetapkan hasil penelitian. Langkah-langkah penelitian ini yaitu;

- 1) Menentukan buku induk yang akan dijadikan sebagai kajian utama.
- 2) Menentukan model pengembangan paradigma berfikir penelitian yang akan dikembangkan.
- 3) Membuat peta konsep penelitian yang terdiri dari masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, fokus pembahasan masalah utama, menguraikan fokus pembahasan permasalahan utama penelitian dan membuat konklusi.
- 4) Mengembangkan dan pengayaan kajian teoretik.
- 5) Merumuskan teknik kajian dalam pembahasan hasil penelitian.
- 6) Pengelompokkan tema kajian dan menentukan literatur pendukung kajian.

3. Hasil dan Pembahasan

Sketsa Biografi

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, Ia dilahirkan pada hari Rabu, 16 Februari 1944, bertepatan dengan 22 Safar 1363 H, di Lotassalo, Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang [Sidrap], Sulawesi Selatan, yang berjarak sekitar 185 KM dari Kota Makasar. Dalam bahasa Arab Quraish berarti ikan hiu kecil. Ibunda dari M. Quraish Shihab adalah Asma, yang disapa Puang Asma, Puang adalah sapaan untuk keluarga bangsawan, karena nenek Asma, Puattulada adalah adik kandung Sultan Rappang [yang pada tahun 27 Desember 1949 mengakui kedaulatan RI]. Sedangkan Ayahanda dari M. Quraish Shihab bernama Habib Abdurrahman Shihab lahir di Makassar 1915 menitis darah Arab. Abdurrahman adalah putera Habib Ali bin Abdurrahman Shihab seorang juru dakwah dan tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut, Yaman, yang kemudian hijrah ke Batavia [Jakarta]. Habib Ali ikut aktif di Jamiat Khair pada tahun 1901 (Mauludin Anwar, 2015).

Ayahanda dari M. Quraish Shihab memiliki kontribusi yang besar dalam bidang pendidikan beliau adalah seorang Profesor tafsir al-Qur'an, turut membidani lahirnya Universitas Muslim

Indonesia [UMI] Makassar, 23 Juni 1954 dan menduduki puncak jabatan menjadi rector UMI selama 6 tahun [1959-1965] dan dosen pada IAIN Alaudin Makassar, kemudian menjadi rektor pada perguruan tinggi tersebut pada tahun 1972-1977 (Mauludin Anwar, 2015). Dari silsilah di atas dapat kita ketahui bahwa M. Quraish Shihab memiliki garis keturunan bangsawan dan latar belakang pendidikan yang tinggi dan memiliki pemahaman agama yang mumpuni diakui oleh masyarakat.

Abdurrahman Shihab memiliki pengaruh yang sangat besar bagi Quraish Shihab dalam menumbuhkan kecintaannya terhadap studi al-Qur'an. M. Quraish Shihab sendiri mengakui bahwa dorongan untuk memperdalam studi al-Qur'an, terutama tafsir yang adalah datang dari ayahnya yang seorang guru besar bidang tafsir, yang sejak muda ia berwiraswasta juga mengajar dan berdakwah, ditengah kesibukannya ia tetap menyisakan waktunya untuk memperdalam al-Qur'an. Ia seringkali mengajak anak-anaknya duduk bercengkrama bersama dan sesekali memberikan petuah-petuah keagamaan: "Rasakan keagungan al-Qur'an sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu". Belakangan dapat diketahui bahwa yang dipetuhkan kepadanya adalah perkataan Syaikh Muhammad Abduh, pembaharu ajaran Islam. "Al-Qur'an sebuah jamuan Tuhan" rugilah yang tidak menghadiri jamuanNya, dikatakannya lagi, dan lebih rugi lagi bagi yang telah hadir tapi tidak menyantapnya. Ternyata diketahui belakangan bahwa itu hadis nabi Muhammad. "Biarkanlah al-Qur'an berbicara [*Istanthiq al-Qur'an*]" ternyata ini perkataan Ali bin Abi Thalib. "Bacalah al-Qur'an seolah-olah ia diturunkan kepadamu" ini perkataan Muhammad Iqbal sang pembaharu. "Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat al-Qur'an, tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari" dari Al-Maududi (Shihab, 2009). Itulah petuah-petuah sang motivator, yang dapat menggugah jiwa Quraish Shihab sejak kecil. Dan Jika kita renungkan seluruh petuah-petuah yang disampaikan adalah kata-kata hebat yang membuat siapapun mendengarnya akan memiliki semangat tinggi untuk mempelajari al-Qur'an. Kesuksesan M. Qurasih Shihab dalam kariernya tidak lepas dari dukungan keluarga. Istrinya Bernama Fatmawati yang mendampingi dengan cinta kasih, dan anak-anak mereka Najela, Najwa, Nayswa, Nahla dan Ahmad adalah satu kesatuan yang turut serta berkontribusi dalam keberhasilan.

1) Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab melakukan pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar Lampobattang, tamat SD pada usia 11 tahun, Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di SMP Muhammadiyah Makassar, karena pada saat itu SMP Muhammadiyah Makassar relatif lebih baik dibanding sekolah sederajat lainnya di Makassar, walaupun dalam keseharian Abanya lebih dekat dengan tradisi Nahdlatul Ulama. Namun Quraish Shihab hanya setahun di SMP Muhammadiyah, dan melanjutkan ke pesantren al-Faqihiyah Malang Jawa Timur. Akibat dari ketertarikan Quraish pada kakaknya yang menguasai bahasa Arab karena belajar di pesantren tersebut. Quraish Shihab adalah satu-satunya santri yang belajar di dua Lembaga sekaligus, yakni belajar di pesantren dan SMP, melanjutkan pendidikannya di kelas 2 (Mauludin Anwar, 2015).

Pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo Mesir, atas beasiswa dari pemerintah Daerah Sulawesi. Sembilan tahun kemudian tepatnya pada tahun 1967, ia meraih gelar LC., pada fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadis Universitas Al-Azhar dan pada tahun 1969 ia meraih gelar MA., untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an. Pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali ke Kairo, ia mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an, dalam kurun waktu dua tahun ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi berjudul "*Nazhm ad-Durar li al-Biqat Tahqiq wa Dirasah*" [suatu kajian terhadap kitab kitab *Nazhm ad-Durar*] dengan predikat *Summa Cum Laude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah al-Syaraful Ula* (Sakirman, n.d.).

2) Karya-karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah

M. Quraish Shihab merupakan orang yang sangat produktif dalam berkarya, karya-karya beliau yang sudah dipublikasi adalah: Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya [1984], Filsafat Hukum Islam [1987], Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah [1988], Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat [1994], Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan [1994], Studi Kritik Tafsir Al-Manar [1994], Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat [1996], Hidangan Ayat-ayat Tahlil [1997], Tafsir Al-Quran Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek, Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu [1997], Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan

Ghaib [1997], Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI [1997], Menyingkap Ta'bir Allah: Al-Asma' Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an [1998], Fatwa-fatwa seputar al-Qur'an dan Hadis [1999], dan lain-lain (Wartini, 2014).

Beberapa karya tafsir sudah dihasilkan oleh Quraish Shihab sebelum tafsir al-Mishbah, sebagaimana diuraikan di atas. Diantaranya *Tafsir al-Qur'anul Karim*, memuat 24 surah. Uraannya merujuk pada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan menggunakan metode *tahlily*, yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap surah. Uraian-uraian tafsirnya menekankan pada pengertian kosakata dan ungkapan al-Qur'an dengan merujuk kepada pandangan pakar bahasa, selanjutnya memperhatikan kosakata atau ungkapan itu digunakan dalam al-Qur'an (Shihab, 2010).

Tafsir al-Mishbah merupakan salah satu karya fenomenal M. Quraish Shihab. Kitab tafsir Al-Mishbah terdiri dari 15 Jilid/volume, dan memuat 30 Juz. Penulisan kitab tafsir ini dimulai di Kairo Mesir, pada 18 Juni 1999 M, bertepatan dengan hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H. Penulisan tafsir al-Mishbah dapat dirampungkan di Jakarta, Jum'at, 8 Rajab 1423 H, bertepatan dengan 5 September 2003 (Shihab, 2010). Tafsir al-Mishbah ditulis ketika Quraish Shihab sedang menjabat Duta Besar penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti. Jabatan Duta Besar ini ditawarkan oleh Presiden Baharudin Yusuf Habibi. Meskipun awalnya enggan, namun akhirnya Quraish Shihab menerima dengan pertimbangan Mesir adalah tempat almahalnya yaitu Universitas Al-Azhar. Di Mesir Quraish Shihab banyak menerima surat diantaranya ada yang menyentuh hati yaitu menunggunya untuk membuat karya ilmiah yang lebih serius. Dan di Mesir dimana Quraish Shihab mengatakan adalah tempat pengasingannya adalah tempat yang paling tepat untuk konsentrasi dalam menulis. Maka dimulailah penulisan tafsir Al-Mishbah ini di Mesir (Mohammad Nor Ichwan, 2017).

Dengan kerendahan hati, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa tafsir al-Mishbah diakui bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Menurut Quraish Shihab, ia banyak menukil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer juga pandangan-pandangan mereka, terutama [khususnya] pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'i dimana karya tafsirnya ketika menjadi manuskrip menjadi bahan disertasinya, tafsir lainnya adalah karya Sayyid Muhammad Thanthawi seorang pemimpin tertinggi al-Azhar, juga Syaikh Mutawalliasy-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Sayyid Husein

Thabathaba/I, Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, dan beberapa pakar tafsir lainnya (Shihab, 2010).

3) Latar Belakang Penamaan Al-Mishbah

Ayat-ayat al-Qur'an sungguh ibarat serat yang membentuk tenunan kehidupan muslim, serta benang yang menjadi rajutan jiwanya. Oleh karena itu al-Qur'an seringkali ketika menggambarkan suatu aspek, kemudian dirangkai dengan aspek yang berbeda, sepiantas terkesan tidak saling berkaitan. Tetapi lain halnya bagi orang yang tekun mempelajarinya akan menemukan keserasian hubungan yang amat mengagumkan, sehingga dapat terlihat aspek atau dimensi yang awalnya terlihat tidak saling terkait, menjadi terangkai dan terpadu indah, bagai kalung Mutiara yang tidak diketahui mana ujungpangkalnya. Diantara tujuan al-Qur'an memilih sistematika tersebut adalah untuk mengingatkan manusia khususnya kaum muslim, bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an adalah satu kesatuan terpadu dan tidak dapat dipisah-pisahkan (Shihab, 1996).

Pandangan yang menyatakan sistematika al-Qur'an kacau atau surah-surahnya menghimpun aneka yang tidak kait terkait adalah tidak benar. Para ulama yang menekuni *Ilmu Munasabat al-Qur'an*/keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur'an mengemukakan, bahkan membuktikan keserasian dimaksud, paling tidak ada 6 hal (Shihab, 2010) :

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah
- b. Keserasian kandungan ayat dengan *fashilat* yakni penutup ayat.
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- d. Keserasian uraian awal [mukadimah] satu surah dengan penutupnya
- e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal [mukadimah] surah sesudahnya
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah

Uraian di atas sangat jelas Quraish Shihab membantah orang yang mengatakan bahwa sistematika al-Qur'an yang terkesan kacau, atau adanya ayat yang tidak serasi dengan ayat yang lainnya. Menurut Quraish Shihab, sistematika yang demikian adalah mengingatkan manusia khususnya kaum muslimin bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an merupakan satu kesatuan terpadu yang tidak dapat dipisahkan. Seperti digambarkan oleh Quraish Shihab dengan kalimat yang indah "sungguh, ayat-ayat al-Qur'an merupakan serat yang membentuk tenunan kehidupan muslim, serta benang yang menjadi rajutan jiwanya,. Karena itu seringkali

pada saat al-Qur'an berbicara tentang aspek atau dimensi tertentu, tiba-tiba ayat lain muncul berbicara tentang aspek atau dimensi lain yang sepiintas terkesan tidak akan menemukan keserasian hubungan yang amat mengagumkan, sama dengan keserasian hubungan yang memadukan gejala dan bisikan-bisikan hati manusia, sehingga pada akhirnya dimensi atau aspek yang tadinya terkesan kacau, menjadi terangkai dan terpadu indah, bagai kalung Mutiara yang tidak diketahui mana ujung pangkalnya" (Shihab, 1996).

Al-Qur'an melukiskan cahaya ilahi yang menerangi langit, bumi dan sisi keduanya bagaikan pelita yang diletakkan dalam lubang satu tembok yang tidak tembus [sehingga ia tidak diterpa angin yang dapat yang memadamkannya]. Pelita itu berkaca, bening kacanya bagai mutiara. Minyak yang menyalakan apinya adalah minyak zaitun yang istimewa, yang pohonnya tumbuh di puncak bukit sehingga tidak pernah luput dari cahaya matahari, baik ketika terbit maupun dalam perjalanan terbenam. Minyaknya saja sudah hamper menyala walaupun tidak disentuh api-nur'ala nur...cahaya di atas cahaya [QS. 24:35] (Shihab, 2014). Dari kata Al-Mishbah tersirat makna bahwa Quraish Shihab berharap secercah cahayaNya dalam bukunya dapat diraih oleh pembaca, sebagaimana dengan kerendahan hatinya dituliskan dalam pengantar buku Lentera "saya tidak berkata bahwa buku ini sama dengan lentera ilahi, namun secercah cahayaNya walaupun redup-dapat diraih oleh pembaca karena sumbernya tidak lain kecuali ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. Yang berusaha saya pahami dan bumikan ditengah-tengah masyarakat muslim" (Shihab, 2014).

Dari kata pesan, dari petikan kata Quraish Shihab terkandung makna bahwa al-Qur'an memiliki kandungan pesan yang luar biasa sebagai petunjuk bagi umat manusia. Dan agar pesan-pesan dari al-Qur'an dapat dipahami oleh berbagai kalangan dan kemampuan pemahaman seseorang, maka dibutuhkan para mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Quraish Shihab mengatakan "Mufassir dituntut untuk menjelaskan untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayatnya sehingga pesan-pesan al-Qur'an diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat".(Shihab, 2010)

4) Metodologi Tafsir Al-Mishbah

"Orang yang berakal menggunakan potensinya untuk memahami ayat-ayat Tuhan yang tertulis di dalam mushaf atau terbentang di alam raya" demikian dikatakan oleh Quraish Shihab dalam

bukunya Lentera al-Qur'an. Terkait hal tersebut ada hadis yang dikutip yaitu Rasulullah berkata kepada Bilal "Rugilah yang Membacanya tapi tidak menghayati kandungannya" (Shihab, 2014). Dan hadis lain yang dikutip yang berbunyi: "Ayat-ayat adalah Jamuan Allah". Allah mengundang manusia untuk menelaah ayat-ayat-Nya. Menghadiri undangan-Nya berarti menikmati "santapan"-Nya (Shihab, 2014). Rangkaian kata di atas mengandung makna bahwa Allah melalui Rasul-Nya mengajak manusia untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an agar kita dapat mengamalkannya dan menjadi petunjuk dalam kehidupan. Untuk memudahkan manusia memahami maksud-maksud yang terkandung di dalam al-Qur'an, para ulama telah banyak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

Quraish Shihab menulis tafsir al-Mishbah dengan tujuan: pertama, memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam memahami isi kisi dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa al-Qur'an serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an namun banyak kendala yang dihadapi, baik dari keterbatasan waktu, keilmuan yang dimiliki, dan kelangkaan referensi sebagai acuannya (Berutu, 2019).

Tafsir yaitu penjelasan tentang maksud-maksud Allah dalam firman-Nya sesuai dengan kemampuan manusia. Quraish Shihab mengatakan bahwa kata penjelasan mengandung arti adanya sesuatu yang dihadirkan sebagai penjelasan, serta cara menghadirkan penjelasan tersebut. Dan kalimat sesuai kemampuan manusia tersirat keanekaragaman cara dan penjelasannya, dan disamping mengandung isyarat tentang kedalaman atau keluasan dan kedangkalan atau keterbatasannya. Ada empat macam penafsiran yang dikenal secara umum, yaitu: pertama, metode *tahlily*/analisis, kedua, metode *ijmaly*/global, ketiga metode *muqorin*/perbandingan dan keempat metode *maudhu'i*/tematik (Shihab, 2015). Para ulama membagi pemahaman/penafsiran al-Qur'an pada tiga acara populer: pertama, merujuk pada riwayat [tafsir *bi al-Ma'tsur*], kedua, menggunakan nalar [tafsir *bi ar-Ra'yi*] dan ketiga, mengandalkan kesan yang diperoleh dari teks [tafsir *Isyary*] (Shihab, 2015). Selanjutnya termasuk penafsiran, dan metode apakah tafsir al-Mishbah?

Metodologi tafsir adalah sesuatu yang penting dalam menjelaskan dan memahami ayat ayat al-Qur'an, sebelum memahami sebuah kitab tafsir,

maka langkah awal yang mesti dikuasai adalah metodologinya, karena metodologi seorang mufassir jelas berbeda dengan metodologi yang digunakan oleh mufassir lain (Nur, 2018). Dalam rangka mengetahui metode dan corak penafsiran tafsir karya M. Quraish Shihab terlebih dahulu dapat dilihat contoh penafsirannya surat al-Ikhlas yang dikutip dari Tafsir Al-Mishbah Volume 15 (Shihab, 2010) di bawah ini:

Pada lembar pertama dituliskan bahwa: surat al-Ikhlas terdiri dari 4 ayat, kata al-Ikhlas berarti “suci” atau “Murni” karena surah ini menggambarkan ke-Esaan Allah swt. Sebelum masuk pada pembahasan surat, dipaparkan pendapat-pendapat tempat turunnya surah, selanjutnya menyuguhkan riwayat turunnya surah/asbabun nuzul (Shihab, 2010).

Pada lembar pertama dituliskan bahwa: surat al-Ikhlas terdiri dari 4 ayat, kata al-Ikhlas berarti “suci” atau “Murni” karena surah ini menggambarkan ke-Esaan Allah swt. Sebelum masuk pada pembahasan surat, dipaparkan pendapat-pendapat tempat turunnya surah, selanjutnya menyuguhkan riwayat turunnya surah/asbabun nuzul (Shihab, 2010).

Menguraikan nama lain dari surah al-Ikhlas. “Namanya banyak sekali. Pakar tafsir, Fakhruddin ar-Razi, menyebut sekitar dua puluh nama, antara lain surah *at-Tafrid* [pengesaan Allah], surah *at-Tajrid* [Penafian segala sekutu bagi-Nya], surah *an-Najat* [keselamatan yakni di dunia dan akhirat], dan lain-lain. Sedangkan nama yang paling terkenal adalah surah *al-ikhlash*. Kata *ikhlash* terambil dari *khalish* yang berarti suci atau murni setelah sebelumnya memiliki kekeruhan. Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa kandungan ayat tersebut jika dipahami dapat menyingkirkan dugaan, prasangka atau sekutu bagi Allah swt.

Menjelaskan tema dalam surat, menurut Quraish Shihab tema utama surat al-Ikhlas adalah “pengenalan tentang Tuhan Yang Maha Esa, dan yang menjadi andalan dan harapan makhluk hidup”. Quraish Shihab juga mengutip dari Al-Biqā’i bahwa “tujuan utamanya adalah penjelasan tentang zat Yang Mahasuci [Allah swt] serta kewajaran-Nya menyangkut puncak semua sifat sempurna serta menghindarkan dari-Nya semua sifat kekurangan” (Shihab, 2010). Tema berkisar uraian ayat-ayatnya, dengan memperkenalkan tema-tema pokok atau tujuan pokok setiap surah berarti memperkenalkan tema-tema pokok itu, dan juga memperkenalkan pesan utama setiap surah, itu artinya al-Qur’an akan dapat dikenal lebih dekat dan mudah (Shihab, 2010). Berikutnya dijelaskan tentang dimana turunnya surah, berapa jumlah ayatnya, diterangkan surah yang turun sebelum dan sesudah surah tersebut. Selanjutnya dituliskan surahnya [ayat-ayatnya]. Surah al-Ikhlas dikelompokkan dalam 1 kelompok, pembahasan dimulai dengan menjelaskan ayat pertama;

- a. Ayat 1 “Katakanlah! Dia Allah Yang Maha Esa” Quraish Shihab memulai penafsiran ayat dengan menguraikan arti dari ayat itu “tujuan utama dari kehadiran al-Qur’an adalah memperkenalkan Allah dan mengajak manusia untuk mengesakan-Nya serta patuh kepada-Nya.
- b. Menguraikan arti kata perkata. Contoh: Dimulai dengan kata *Qul* / katakanlah membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw, menyampaikan segala sesuatu yang diterimanya dari ayat-ayat Al-Qur’an yang disampaikan oleh Malaikat Jibril as. Seandainya ada sesuatu yang disembunyikan atau tidak disampaikannya, yang paling wajar untuk itu adalah semacam kata *qul* ini. Berikutnya Quraish Shihab menyarankan untuk membuka awal surah al-Kafirun untuk mengetahui lebih banyak tentang hal ini.
- c. Menafsirkan ayat yang sedang dibahas, dilengkapi dengan pendapat para ulama. Contoh: pada penafsiran kata *Huwa*, “Pakar tafsir al-Qasimi, memahami kata *Huwa* sebagai berfungsi menekankan kebenaran dan kepentingan berita itu, yakni apa yang disampaikan itu merupakan berita yang benar yang haq dan didukung oleh bukti-bukti yang tidak diragukan.
- d. Menafsirkan ayat yang sedang dibahas dengan ayat lain. Contoh: Dalam penjelasan kata *Ahad/Esa*, Quraish Shihab menukil beberapa ayat diantaranya Surah Al-Baqarah ayat 163 yang artinya “Tuhan-mu adalah Tuhan yang Wahid, tiada tuhan selain Dia, Dia yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” [QS. Al-Baqarah: 163].
- e. Menukil hadis. Pada penafsirannya Quraish Shihab juga menukil hadis yang terkait dengan ayat yang sedang dibahas.

Dari contoh di atas dapat dilihat sistematika penafsiran dimulai dengan membahas arti nama surah, berapa ayat dalam surah tersebut, biasanya menjelaskan munasabah antara ayat-ayat, membahas asbabun nuzul ayat, menjelaskan tema yang terkandung dalam surah, membuat kelompok ayat [terkait tema yang sama], menuliskan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, kemudian menterjemahkan ayat dan mengemukakan *asbabun nuzul* [latar belakang turunnya ayat] selanjutnya menafsirkannya dengan ayat lain yang terkait, hadis, dan dilengkapi pendapat para ulama.

Dikatakan oleh Quraish Shihab, dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, ia berusaha menghadirkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah atau tema pokok surah. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika mampu memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke-114 surah, maka kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah (Shihab, 2010).

Dilihat dari volume pertama sampai dengan volume kelima belas, ada kecenderungan bahwa metode yang digunakan oleh Quraish Shihab adalah metode Tahlily/Analisis. Metode Tahlily berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam Mushaf.

Menurut Nor Ichwan, berdasarkan metodologi yang dipetakan Abd al-Hayy al-Farmawy, maka tafsir al-Mishbah menggunakan metode tahlily [analitik], yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, korelasi, asbabun nuzul dan lain-lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami al-Qur'an (Mohammad Nor Ichwan, 2017). Selaras dengan Nor Ichwan, Hasdin Has juga mengatakan bahwa tampaknya Quraish Shihab menggunakan metode tahlily terlihat dari volume pertama sampai volume terakhir, berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana tercantum di dalam Mushaf (Has, 2016).

Dalam metode tahlily biasanya mencakup pengertian kosa kata ayat, *munasabah*/hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, *sabab an-nuzul* [jika ada], makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, pendapat para ulama mazhab. Tapi ada juga yang menghadirkan *i'rab*, aneka *qiro'at*, ayat-ayat dari ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya (Shihab, 2015). Metode *tahlily* memiliki beragam jenis hidangan yang ditekankan penafsirannya; ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat/sains dan ilmu pengetahuan, tasawuf/*isyary*, dan lain-lain (Shihab, 2015).

Dari sisi corak, tafsir al-Mishbah cenderung kepada corak sastra dan budaya kemasyarakatan [*al-adabi al-ijtima'i*], yaitu corak tafsir yang berusaha

memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada (Mohammad Nor Ichwan, 2017). Berutu mengutip perkataan Said Agil Husein al-Munawar, corak tafsir al-Mishbah merupakan salah satu yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an (Berutu, 2019).

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa: pengalaman M. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sebelumnya pada saat menjadi dosen membuatnya matang dalam menulis tafsir al Mishbah. Tafsir al Mishbah ditulis dalam bahasa yang sederhana dan dapat dipahami oleh berbagai kalangan dan sesuai dengan tujuan penulisannya yaitu membunikan al-Qur'an. Dilihat dari metode penafsirannya yaitu metode tahlily, ini tergambar dari menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan surat yang terdapat dalam Mushaf. Sedangkan corak penafsirannya adalah *al-adabi al-ijtima'i*, yaitu corak tafsir yang menekankan pada aspek sastra, budaya dan kemasyarakatan.

Saran dari penelitian ini yaitu; sebaiknya kajian Buku Tafsir Al Mishbah selalu disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman, agar materinya dapat bersifat *upto date* dan dapat bersifat solutif untuk kepentingan dan kebutuhan yang muncul di tengah kehidupan masyarakat.

5. Referensi

- Nur, A. (2018). *Tafsir Al-Mishbah dalam sorotan* (1st ed.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Berutu, A. G. (2019). Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9vx5y>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat* (4th ed.). Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2009). *Membunikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Baru, Vol. 3). Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2010a). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (3rd ed., Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2010b). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (3rd ed., Vol. 15). Jakarta: Lentera Hati.

- Shihab, M. Q. (2014). *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan hikmah kehidupan* (HardCover). Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2015). *Kaidah tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut Anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Anwar, M., Siregar, L., & Mustofa, H. (2015). *Cahaya, cinta, dan canda M. Quraish Shihab* (2nd ed., Vol. 1). Tangerang: Lentera Hati.
- Ichwan, M. N. (2017). Metode dan corak tafsir al-Misbah karya Prof. M. Quraish Shihab. *Academia*.
- Has, M. H. (2016). Kontribusi tafsir Nusantara untuk dunia: Analisis metodologi tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. *Al-Munzir*, 9.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/778/708>
- Sakirman. (n.d.). Konstruksi metodologi tafsir modern: Telaah terhadap tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, dan Al-Misbah. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
<http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v10i2.3912>
- Wartini, A. (2014). Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah. *HUNAFI: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 109.
<https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).